

Peran Unit Pengukuran (The Unit of Measure) Dalam Mewujudkan Informasi Akuntansi Yang Berkualitas : Teori, Implementasi dan Implikasi

¹Fadillah Janadiyah, ²Ihsan Tiara, ³Puspita Dewi, ⁴Nia Syahfitri, ⁵Devi Rahmadani Pasaribu, ⁶Jufri Darma

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Indonesia

Email: ¹fadillahjanadiyah1901@gmail.com, ²ihsantiaara2127@gmail.com,
³puspitadewi1711@gmail.com, ⁴syahfitri32@gmail.com, ⁵devirahmadani2410@gmail.com,
⁶jufriidarma@unimed.ac.id

Abstrak - Postulat satuan pengukuran (the unit of measure) merupakan salah satu landasan fundamental dalam teori akuntansi yang berfungsi menyatukan seluruh transaksi ekonomi ke dalam satuan moneter yang seragam. Penggunaan satuan moneter memungkinkan informasi keuangan diukur, dicatat, dan dibandingkan secara konsisten antarperiode dan antarentitas, sehingga berperan penting dalam mewujudkan kualitas informasi akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual peran postulat satuan pengukuran dalam menjaga relevansi, keandalan, dan keterbandingan informasi akuntansi. Metode penelitian yang digunakan adalah literature review dengan menelaah artikel jurnal nasional terakreditasi, buku teks akuntansi, serta dokumen resmi yang diperoleh melalui basis data Google Scholar, Garuda, dan SINTA dengan rentang tahun publikasi 2015–2025. Literatur yang dikaji dipilih berdasarkan tingkat relevansi dan kesesuaian dengan topik unit pengukuran dan teori akuntansi. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan postulat satuan pengukuran secara konsisten menjadi dasar utama dalam menjaga kualitas informasi akuntansi, khususnya dalam hal relevansi dan keterbandingan laporan keuangan. Namun demikian, asumsi kestabilan nilai moneter yang mendasarinya memiliki keterbatasan akibat inflasi dan perubahan daya beli uang, yang berpotensi menurunkan relevansi laporan keuangan jika tidak disertai penyesuaian pengukuran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman yang komprehensif terhadap postulat satuan pengukuran serta penerapan pendekatan pengukuran yang lebih adaptif, seperti nilai kini atau nilai wajar, diperlukan agar laporan keuangan mampu mencerminkan kondisi ekonomi secara wajar dan tetap relevan bagi pengguna informasi akuntansi.

Kata Kunci: Unit Pengukuran, Postulat Akuntansi, Kualitas Informasi Akuntansi, Teori Akuntansi.

Abstract - The unit of measurement postulate (the unit of measure) is one of the fundamental foundations of accounting theory that serves to unify all economic transactions into a uniform monetary unit. The use of a monetary unit enables financial information to be measured, recorded, and compared consistently across periods and entities, thereby playing an important role in ensuring the quality of accounting information. This study aims to conceptually analyze the role of the unit of measurement postulate in maintaining the relevance, reliability, and comparability of accounting information. The research method employed is a literature review by examining accredited national journal articles, accounting textbooks, and official documents obtained from the Google Scholar, Garuda, and SINTA databases, covering publications from 2015 to 2025. The reviewed literature was selected based on its level of relevance and conformity with the topics of the unit of measurement and accounting theory. The findings indicate that the consistent application of the unit of measurement postulate constitutes a primary foundation for maintaining the quality of accounting information, particularly in terms of the relevance and comparability of financial statements. However, the underlying assumption of monetary stability has limitations due to inflation and changes in purchasing power, which may reduce the relevance of financial statements if not accompanied by measurement adjustments. This study concludes that a comprehensive understanding of the unit of measurement postulate, along with the adoption of more adaptive measurement approaches such as present value or fair value, is necessary to ensure that financial statements fairly reflect economic conditions and remain relevant for users of accounting information.

Keywords: Unit of Measurement, Accounting Postulates, Quality of Accounting Information, Accounting Theory.

1. PENDAHULUAN

Dinamika perekonomian yang terus mengalami perubahan, seperti adanya tekanan inflasi, fluktuasi harga, dan ketidakstabilan nilai tukar, menuntut tersedianya informasi akuntansi yang memiliki kualitas tinggi. Informasi tersebut berperan penting sebagai dasar pertimbangan bagi berbagai pihak berkepentingan, termasuk manajemen, investor, kreditor, dan pemerintah, dalam mengevaluasi kinerja, kondisi keuangan, serta keberlanjutan usaha suatu entitas. Dengan demikian, laporan keuangan tidak cukup hanya disusun secara akurat, tetapi juga harus mampu menyajikan informasi yang relevan, andal, dan dapat dibandingkan agar dapat digunakan secara efektif dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Kualitas laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh penerapan prinsip dan asumsi dasar akuntansi yang

konsisten. Dalam hal ini, teori akuntansi berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana transaksi ekonomi diubah menjadi informasi keuangan yang memiliki makna ekonomi yang dapat diterima secara umum [1]. Salah satu fondasi utama dalam teori akuntansi seragam agar data keuangan dapat dinyatakan secara kuantitatif dan dapat dibandingkan antarperiode maupun antarsubjek ekonomi [2]. Dengan adanya postulat unit pengukuran yang seragam, akuntansi dapat berfungsi sebagai “bahasa bisnis” yang universal. Postulat ini memungkinkan berbagai transaksi yang memiliki bentuk fisik, nilai, dan waktu yang berbeda dapat disajikan dalam satu kesatuan ukuran yang dapat dipahami semua pihak.

[3] menegaskan bahwa uang berfungsi sebagai bahasa universal dalam laporan keuangan karena memungkinkan realitas ekonomi diubah ke dalam bentuk angka agar mudah diukur dan dianalisis. Dengan demikian, uang menjadi alat ukur utama yang memfasilitasi penyusunan laporan keuangan secara sistematis. Namun, di balik kemudahan tersebut, terdapat asumsi penting yang melekat pada postulat ini, yaitu asumsi kestabilan nilai uang. Artinya, nilai satuan moneter dianggap tetap dari waktu ke waktu sehingga angka-angka dalam laporan keuangan dapat dibandingkan secara langsung tanpa perlu memperhitungkan perubahan daya beli uang. Dalam praktiknya, asumsi ini seringkali tidak sesuai dengan kenyataan, terutama di negara berkembang yang tingkat inflasinya relatif fluktuatif.

Menurut data [4] tingkat inflasi tahunan di Indonesia pada Agustus 2025 tercatat sebesar 2,31%. Angka tersebut menunjukkan bahwa daya beli uang mengalami perubahan secara nyata, walaupun dalam tingkat moderat. Dengan demikian, laporan keuangan yang disusun berdasarkan harga historis (historical cost) mungkin tidak lagi sepenuhnya mencerminkan nilai ekonomi yang sebenarnya. Misalnya, aset yang diperoleh beberapa tahun lalu dengan harga tertentu mungkin memiliki nilai ekonomi yang jauh berbeda ketika disajikan saat ini, akibat perubahan daya beli uang tersebut.

Temuan tersebut didukung oleh bukti empiris serta hasil penelitian terdahulu. [5] menemukan bahwa fluktuasi nilai moneter berpotensi mengurangi tingkat relevansi dan kejelasan informasi akuntansi yang disajikan. Sementara itu, [6] mengungkapkan bahwa masih banyak entitas di Indonesia yang menyusun laporan keuangan tanpa memperhitungkan dampak inflasi, sehingga informasi yang dihasilkan belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan postulat unit pengukuran dalam praktik akuntansi masih memiliki keterbatasan yang perlu dikaji lebih lanjut.

Pada penelitian sebelumnya telah mengkaji postulat unit pengukuran dari beragam perspektif. [7] menegaskan bahwa penerapan satuan pengukuran berperan dalam meningkatkan keterbandingan laporan keuangan, namun kajian tersebut belum menyoroti keterbatasan yang timbul dari asumsi kestabilan nilai uang. [5] menelaah pengaruh inflasi terhadap laporan keuangan, tetapi pembahasannya lebih terfokus pada aspek pelaporan, bukan pada analisis konseptual postulat unit pengukuran. Sementara itu, [8] mengemukakan perlunya penggunaan pendekatan nilai kini, tetapi belum mengaitkannya secara jelas dengan karakteristik kualitatif informasi akuntansi, khususnya relevansi dan keterbandingan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diidentifikasi adanya celah penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian terdahulu membahas postulat unit pengukuran, kestabilan nilai uang, serta kualitas informasi akuntansi secara terpisah dan belum terintegrasi. Sampai saat ini, belum banyak kajian literatur yang secara tegas dan menyeluruh mengaitkan peran postulat unit pengukuran dengan keterbatasan asumsi stabilitas nilai moneter serta implikasinya terhadap kualitas informasi akuntansi dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Oleh karena itu, penelitian sebelumnya belum sepenuhnya mampu menjelaskan kontribusi postulat unit pengukuran terhadap relevansi, efisiensi, dan keterbandingan laporan keuangan dalam menghadapi dinamika ekonomi yang terus berkembang.

Penelitian ini disusun sebagai upaya untuk menjawab celah penelitian yang masih belum terbahas dalam kajian sebelumnya. Fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual mengenai peran postulat unit pengukuran dalam mendukung kualitas informasi akuntansi, dengan tetap memperhatikan keterbatasan asumsi mengenai kestabilan nilai moneter. Berbeda dengan studi-studi terdahulu, penelitian ini memadukan kerangka teori akuntansi, temuan empiris, serta dinamika ekonomi kontemporer untuk mengevaluasi ketepatan penerapan unit pengukuran dan kemungkinan penggunaan pendekatan pengukuran alternatif, seperti nilai kini dan nilai wajar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran secara teoretis bagi pengembangan ilmu akuntansi, sekaligus manfaat praktis bagi kalangan akademisi, praktisi, dan perumus standar dalam upaya meningkatkan mutu laporan keuangan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (literature review) dengan tujuan menganalisis secara sistematis konsep postulat unit pengukuran serta implikasinya terhadap kualitas informasi akuntansi.

Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bersifat konseptual-teoretis, sehingga analisis diarahkan pada penelaahan gagasan, temuan, dan argumentasi ilmiah yang telah dikemukakan dalam penelitian sebelumnya, tanpa melibatkan pengumpulan data primer.

Sumber data penelitian diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku teks akuntansi, serta dokumen resmi yang relevan dengan teori akuntansi dan pelaporan keuangan. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, Garuda, dan Portal SINTA, dengan rentang tahun publikasi 2015–2025 guna memastikan keterbaruan kajian. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi postulat akuntansi, unit pengukuran, teori akuntansi, monetary unit assumption, dan kualitas informasi akuntansi.

Dari hasil penelusuran awal, diperoleh sejumlah artikel yang kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: (1) relevansi topik dengan unit pengukuran dalam akuntansi, (2) berasal dari sumber ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, dan (3) membahas aspek konseptual maupun empiris terkait kualitas informasi akuntansi. Berdasarkan proses seleksi tersebut, sebanyak 7 artikel utama dijadikan bahan analisis dalam penelitian ini, sebagaimana disajikan dalam tabel penelitian terdahulu.

Analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif dengan cara mengkaji isi literatur untuk mengidentifikasi kesamaan tema, perbedaan sudut pandang, serta perkembangan pemikiran terkait postulat unit pengukuran. Tahapan analisis meliputi: (1) pengelompokan literatur berdasarkan fokus kajian, (2) sintesis temuan penelitian terkait peran unit pengukuran terhadap kualitas informasi akuntansi, dan (3) penarikan kesimpulan konseptual mengenai relevansi serta keterbatasan asumsi stabilitas nilai moneter dalam praktik pelaporan keuangan modern.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai posisi postulat unit pengukuran dalam teori akuntansi serta kontribusinya terhadap pembentukan informasi akuntansi yang relevan, andal, dan dapat dibandingkan, sekaligus mengidentifikasi ruang pengembangan konsep tersebut dalam menghadapi dinamika ekonomi dan perubahan nilai moneter.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori akuntansi merupakan sekumpulan konsep dan prinsip yang berfungsi menjelaskan logika di balik praktik pencatatan dan pelaporan keuangan, serta bertindak sebagai panduan bagi akuntan untuk memahami hubungan antara peristiwa ekonomi dan penyajian informasi keuangan, sebagaimana dijelaskan oleh [1] Teori ini juga mendasari pembentukan standar dan kebijakan akuntansi guna menjamin keseragaman dan pertanggungjawaban ilmiah dalam proses pelaporan, dimana [2] menyatakan bahwa teori ini dikembangkan melalui berbagai pendekatan, baik empiris, normatif, maupun deduktif, yang seluruhnya berupaya menjawab pertanyaan fundamental mengenai pengukuran dan pelaporan transaksi ekonomi.

Salah satu komponen krusial dalam teori akuntansi adalah postulat akuntansi (*accounting postulates*), yang merupakan asumsi dasar yang dijadikan landasan pemikiran bagi prinsip dan standar dalam praktik, mencakup postulat kesatuan usaha, kesinambungan usaha, periode akuntansi, dan satuan pengukuran, dan tanpa adanya postulat ini, laporan keuangan akan kehilangan arah yang jelas karena tidak didasarkan pada asumsi yang konsisten, sehingga postulat berperan vital dalam menjaga kestabilan dan keutuhan sistem pelaporan.

Secara spesifik, postulat unit pengukuran menyatakan bahwa setiap transaksi ekonomi wajib diukur dan dinyatakan dalam satuan moneter agar dapat diakui dalam laporan keuangan, sebagaimana ditegaskan oleh [2]. Penggunaan uang sebagai satuan umum mempersatukan berbagai bentuk nilai seperti barang, jasa, atau hak ekonomi menjadi angka yang dapat dianalisis secara kuantitatif, dan [1] menambahkan bahwa satuan moneter memungkinkan akuntansi mengubah aktivitas fisik menjadi informasi keuangan yang terukur, objektif, dan dapat dibandingkan, karena tanpa ukuran yang sama, data keuangan tidak dapat disatukan dan akan kehilangan maknanya.

Namun, konsep unit pengukuran memiliki keterbatasan utama karena didasarkan pada asumsi stabilitas nilai uang (*monetary unit assumption*), padahal nilai uang faktanya berubah akibat inflasi, deflasi, atau perubahan ekonomi global. [9] menjelaskan bahwa perubahan nilai moneter ini dapat mendistorsi nilai aset dan kewajiban, karena angka yang disajikan tidak lagi mencerminkan daya beli yang sesungguhnya, yang berpengaruh langsung terhadap kualitas informasi akuntansi, sehingga sebagian ahli, seperti [10] menyarankan perlunya penyesuaian laporan keuangan terhadap perubahan harga atau penggunaan pendekatan nilai kini (*current value accounting*)

agar lebih representatif terhadap kondisi ekonomi aktual.

Kualitas informasi akuntansi sendiri merupakan indikator utama untuk menilai manfaat laporan keuangan bagi pengambilan keputusan, dan [11] menyebutkan empat karakteristik kualitatif utamanya adalah relevansi, keterbandingan, dan dapat dipahami, dimana informasi dianggap relevan jika mampu mempengaruhi keputusan ekonomi, andal jika disajikan jujur dan bebas dari bias, serta dapat dibandingkan antarperiode maupun antarentitas jika diukur dengan dasar yang sama. [3] secara eksplisit menegaskan bahwa penerapan postulat unit pengukuran secara konsisten berkontribusi besar dalam menjaga keterbandingan dan keandalan laporan keuangan, namun sebaliknya, ketidakstabilan nilai moneter menyebabkan angka dalam laporan kehilangan makna dan membuat informasi kurang relevan.

Temuan [12] lebih lanjut menunjukkan bahwa ketidakstabilan nilai uang menyebabkan laporan keuangan bersifat menyesatkan karena tidak lagi mencerminkan kondisi ekonomi riil, sehingga disimpulkan bahwa penerapan postulat satuan pengukuran yang baik dan konsisten berkontribusi langsung dan signifikan terhadap peningkatan kualitas informasi akuntansi, karena memberikan dasar pengukuran data keuangan yang tepercaya.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Topik
1.	Analisis Penerapan Postulat Akuntansi dalam Penyusunan Laporan Keuangan [7]	Penerapan postulat kesatuan usaha dan unit pengukuran mampu meningkatkan keterbandingan dan keterpahaman laporan keuangan.	Menunjukkan bahwa unit postulat pengukuran berperan langsung dalam meningkatkan kualitas informasi akuntansi.
2.	Pengaruh Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, dan kualitas Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan [5]	Ketidakstabilan nilai uang akibat inflasi menurunkan relevansi dan kejelasan informasi akuntansi yang disajikan.	Menggambarkan dampak langsung pengukuran nilai moneter terhadap akurasi dan relevansi laporan keuangan.
3.	Kajian Konseptual Postulat Unit Pengukuran dalam Teori Akuntansi Modern [8]	Unit postulat pengukuran tetap relevan, namun perlu penyesuaian dengan konsep <i>nilai kini (current value accounting)</i> .	Memberikan perspektif baru dalam pengembangan teori akuntansi agar lebih adaptif terhadap perubahan ekonomi.
4.	Evaluasi Penggunaan Nilai Kini dalam Pengukuran Aset dan Kewajiban [13]	Penggunaan nilai kini memperkuat laporan keuangan saat kondisi ekonomi tidak stabil.	Memberikan bukti empiris bahwa pendekatan nilai kini merupakan alternatif bagi unit postulat pengukuran konvensional.
5.	Studi Komparatif Pengaruh Nilai Wajar dan Biaya Historis terhadap Kualitas Informasi Akuntansi [14]	Nilai wajar menghasilkan laporan yang lebih relevan namun memerlukan estimasi yang kompleks.	Menunjukkan hubungan antara metode pengukuran dan karakteristik kualitatif informasi akuntansi.
6.	Peran Unit Postulat Pengukuran dalam Transparansi Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah [15]	Konsistensi satuan moneter meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan publik.	Menegaskan penerapan unit pengukuran penting tidak hanya di sektor swasta, tetapi juga pemerintahan.
7.	Pengaruh Ketidakstabilan Moneter terhadap Kualitas Informasi Akuntansi di Negara Berkembang [16]	Ketidakstabilan moneter menyebabkan penurunan permintaan dan keterbandingan laporan keuangan.	Menguatkan urgensi unit postulat adaptasi pengukuran dalam konteks ekonomi global yang fluktuatif.

Secara konseptual, unit pengukuran (*the unit of measure*) dapat didefinisikan sebagai satuan dasar yang digunakan untuk menilai, mencatat, dan melaporkan seluruh aktivitas ekonomi dalam bentuk angka moneter yang seragam, menjadikannya landasan esensial dalam penyusunan laporan keuangan karena mengharuskan seluruh

transaksi ekonomi diukur dengan satuan moneter tunggal yang seragam, memungkinkan perbandingan dan penyajian berbagai kegiatan ekonomi seperti pembelian, penjualan, atau investasi dalam bentuk angka yang terstandarisasi. Melalui satuan uang, berbagai transaksi seperti pembelian aset, pembayaran gaji, dan penerimaan pendapatan dapat diubah menjadi data kuantitatif yang mudah dipahami dan dibandingkan, dan menurut [17] keseragaman ukuran ini meningkatkan fungsi laporan keuangan sebagai alat komunikasi yang dapat dipahami pengguna dari berbagai latar belakang, yang berarti postulat ini krusial dalam menjamin konsistensi dan kejelasan informasi akuntansi.

Prinsip ini memungkinkan akuntansi berfungsi sebagai sistem informasi yang mampu menyajikan kondisi ekonomi organisasi secara terukur, dan [18] menekankan bahwa keseragaman satuan pengukuran ini menghasilkan laporan yang stabil dan lebih dipercaya, memperkuat kualitas informasi akuntansi karena data tersaji memiliki dasar pengukuran yang sama, sebab ketidakkonsistenan satuan moneter justru akan merusak dan mengurangi resolusi informasi yang diterima pengguna.

Penerapan postulat unit pengukuran dalam praktik akuntansi dilakukan dengan memastikan bahwa seluruh transaksi dicatat menggunakan satuan moneter yang sama misalnya Rupiah di Indonesia serta menerapkan prinsip konsistensi dalam setiap periode pelaporan. Dalam penerapannya, akuntan harus memastikan bahwa seluruh unsur laporan keuangan (aset, kewajiban, pendapatan, dan beban) dinilai dengan dasar pengukuran yang sama, baik berdasarkan biaya historis maupun nilai kini, agar informasi yang dihasilkan dapat dibandingkan dari waktu ke waktu. Implementasi konsep unit pengukuran dapat dilihat pada praktik penyusunan laporan keuangan perusahaan di Indonesia, misalnya, sebuah perusahaan dagang mencatat pembelian persediaan sebesar Rp100.000.000 dan menjual barang tersebut senilai Rp150.000.000, dengan menggunakan satuan Rupiah sebagai dasar, nilai transaksi ini dapat diukur dan dilaporkan secara konsisten sehingga pengguna laporan keuangan dapat menilai laba, efisiensi, dan posisi keuangan perusahaan secara objektif. Namun, postulat unit pengukuran menghadapi tantangan utama dari asumsi stabilitas nilai moneter, padahal nilai uang sebenarnya selalu berubah akibat inflasi atau penurunan daya beli, sehingga dalam konteks lain, ketika terjadi inflasi tinggi, perusahaan disarankan menyesuaikan laporan keuangannya dengan menggunakan pendekatan nilai kini (*current value*) agar angka-angka yang disajikan tetap mencerminkan kondisi ekonomi aktual.

[19] menyatakan bahwa inflasi menyebabkan angka pada laporan keuangan yang didasarkan pada biaya historis menjadi kurang mencerminkan nilai sebenarnya, misalnya aset yang dibeli di masa lalu tidak lagi memiliki nilai ekonomi yang sepadan saat ini, sehingga laporan keuangan berpotensi tidak relevan dalam menggambarkan kondisi perusahaan sesungguhnya, dan [20] juga menunjukkan bahwa ketidakstabilan nilai uang dapat menurunkan efisiensi laporan keuangan karena nilai nominal tidak lagi sesuai dengan nilai riil, oleh karena itu peneliti seperti [8] menyarankan penyesuaian nilai atau penerapan akuntansi berbasis nilai kini (*current value accounting*) agar informasi akuntansi menjadi lebih realistis dan aktual meskipun terjadi perubahan harga atau inflasi.

Relevansi unit pengukuran juga diuji oleh perkembangan teknologi dan akuntansi modern; sistem akuntansi modern seperti *Enterprise Resource Planning* (ERP) menurut [21] mempercepat dan mengurangi kesalahan dalam pencatatan transaksi otomatis dengan satuan uang seragam, menghasilkan laporan yang lebih akurat. Kendati demikian, munculnya aset digital seperti *cryptocurrency* menimbulkan tantangan baru karena nilainya yang sangat fluktuatif sulit diukur dengan satuan moneter konvensional. Dinamika ekonomi digital menuntut pembaruan konsep unit pengukuran, sejalan dengan dorongan standar pelaporan keuangan internasional seperti IFRS yang menganjurkan penggunaan nilai wajar (*fair value*) untuk merefleksikan kondisi ekonomi sebenarnya, postulat ini harus disesuaikan agar laporan keuangan tetap relevan dan informatif di era modern.

Apabila postulat unit pengukuran tidak diterapkan secara konsisten, kualitas informasi akuntansi akan menurun secara signifikan; data keuangan menjadi sulit dibandingkan antarperiode, informasi yang disajikan kehilangan relevansi, dan pengguna laporan keuangan berisiko salah dalam mengambil keputusan, karena tanpa satuan pengukuran yang seragam, laporan keuangan tidak lagi mencerminkan kondisi ekonomi sebenarnya dan dapat menimbulkan bias dalam penilaian kinerja entitas.

Oleh karena itu, penerapan unit pengukuran secara konsisten merupakan elemen fundamental untuk menjaga keandalan, relevansi, dan keterbandingan informasi akuntansi. Secara teoretis, postulat unit pengukuran membentuk dasar bagi seluruh proses akuntansi karena tanpanya transaksi ekonomi tidak dapat diubah menjadi data keuangan yang terukur, dan teori akuntansi tidak hanya menjelaskan angka tetapi juga bagaimana angka tersebut mencerminkan nilai ekonomi yang sebenarnya, sehingga pemahaman postulat ini sangat penting bagi

mahasiswa dan akuntan dalam menilai kesesuaian informasi. Secara praktis, akuntan harus menyadari bahwa angka dalam laporan keuangan adalah hasil pengukuran berdasarkan asumsi yang perlu disesuaikan saat kondisi ekonomi berubah, misalnya saat inflasi tinggi, sehingga pembuat kebijakan juga diharapkan memperhatikan stabilitas moneter dalam merumuskan standar pelaporan agar laporan keuangan di Indonesia dapat menggambarkan kondisi ekonomi yang sebenarnya dan mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

Penerapan postulat unit pengukuran juga memiliki makna yang penting terhadap praktik akuntansi, proses pengambilan keputusan, dan perumusan kebijakan ekonomi. Pertama, penerapan satuan pengukuran secara konsisten meningkatkan keterbandingan laporan keuangan antarperiode maupun antarentitas, sehingga mempermudah evaluasi kinerja dan penilaian risiko. Kedua, akuntan perlu memperhatikan pengaruh inflasi atau penurunan nilai moneter, serta melakukan penyesuaian pengukuran berdasarkan nilai kini bila diperlukan, agar informasi yang disajikan tetap relevan. Ketiga, kemajuan teknologi dan munculnya aset digital yang menuntut keberlakuan dalam penerapan satuan pengukuran agar laporan keuangan tetap akurat dan informatif. Terakhir, bagi pembuat kebijakan, stabilitas moneter menjadi faktor krusial untuk memastikan laporan keuangan mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya, mendukung pengambilan keputusan yang tepat, serta menjaga kepercayaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa postulat unit pengukuran memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk kualitas informasi akuntansi. Penggunaan satuan moneter yang seragam memungkinkan seluruh transaksi dan kejadian ekonomi dinyatakan secara kuantitatif, sehingga laporan keuangan dapat disusun secara konsisten, mudah dipahami, serta dapat dibandingkan antarperiode dan antarentitas. Temuan kajian menunjukkan bahwa konsistensi penerapan unit pengukuran berkontribusi langsung terhadap peningkatan relevansi dan keterbandingan laporan keuangan, yang pada akhirnya mendukung kualitas pengambilan keputusan ekonomi oleh para pengguna informasi.

Namun demikian, hasil sintesis literatur juga menunjukkan adanya keterbatasan utama dalam postulat unit pengukuran, yaitu asumsi stabilitas nilai moneter. Perubahan daya beli uang akibat inflasi dan dinamika ekonomi menyebabkan angka-angka berbasis biaya historis berpotensi tidak lagi mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Kondisi ini dapat menurunkan tingkat relevansi informasi akuntansi, khususnya dalam lingkungan ekonomi yang mengalami fluktuasi harga secara signifikan. Dengan demikian, postulat unit pengukuran tidak dapat dipahami secara statis, melainkan perlu diposisikan sebagai konsep dasar yang memerlukan penyesuaian kontekstual.

Kontribusi baru dari penelitian ini terletak pada integrasi antara konsep postulat unit pengukuran, keterbatasan asumsi stabilitas nilai moneter, dan karakteristik kualitatif informasi akuntansi dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pengukuran alternatif, seperti nilai kini (current value) dan nilai wajar (fair value), dapat berfungsi sebagai pelengkap terhadap unit pengukuran konvensional untuk menjaga relevansi laporan keuangan di tengah dinamika ekonomi modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan implikasi teoretis bagi pengembangan teori akuntansi serta implikasi praktis bagi akuntan dan perumus standar agar lebih adaptif dalam menerapkan dasar pengukuran, sehingga laporan keuangan tetap mampu mencerminkan kondisi ekonomi secara wajar dan informatif.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam proses pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing beserta rekan-rekan di Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Medan atas arahan, saran, dan dukungan yang berharga, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

REFERENCES

- [1] O. Syahputra *et al.*, *No Title*.
- [2] E. S. Hendriksen and M. F. Van Breda, *Accounting Theory*. in 5th ed. Irwin, 1992.
- [3] M. B. A. A. C. A. Dr. Hisar Pangaribuan SE., *Buku Ajar: PENGANTAR AKUNTANSI*. Cipta Media

- Nusantara.
- [4] Badan Pusat Statistik, “Perkembangan Indeks Harga Konsumen Januari 2023,” *Berita Resmi Statistik*, no. 01, pp. 1–16, 2022.
- [5] A. M. Rajagukguk and S. Mayangsari, “PENGARUH STABILITAS KEUANGAN, TEKANAN EKSTERNAL, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN,” *Jurnal Ekonomi Trisakti*, vol. 5, no. 1, pp. 229–238, 2025.
- [6] L. Asmawati, M. Jumiarti, L. R. Salam, S. Ilmiasari, L. Z. Nur, and R. N. Aini, “Tingkat Kesejahteraan Keluarga dengan Kesejahteraan Anak Usia Dini Sesuai UU Kesejahteraan Anak No. 4 Tahun 1979,” in *Seminar Nasional Pendidikan*, p. 130.
- [7] I. P. Sari, F. Harimurti, and D. Saptantinah, “Penerapan Sistem Akuntansi Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkh)(Studi Kasus pada Warung Susu Shi-Jack di Surakarta),” *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, vol. 16, no. 1, pp. 33–40, 2020.
- [8] A. M. Peranginangin *et al.*, “Book Chapter Teori Akuntansi,” 2024.
- [9] D. E. Kieso, J. J. Weygandt, and T. D. Warfield, *Intermediate Accounting*. Wiley, 2019.
- [10] B. Taqwa, “AKHLAK EKONOMI DALAM ISLAM ANTARA TEORI DAN PRAKTEK,” *Teori dan Konsep Pemikiran Ekonomi Islam*, p. 125.
- [11] Dewan Standar Akuntansi Keuangan, “Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK),” *Dsak Iai*, pp. 1–78, 2019.
- [12] A. Alimah and A. Sihono, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas,” *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 7, no. 1, pp. 117–126, 2024, doi: 10.54371/jiip.v7i1.3151.
- [13] N. Siregar, W. P. Santoso, S. Sumiati, and A. Aziz, “Assets, Liabilities, and Owners’ Equity a Critical Review,” *Ecopreneur: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 208–220, 2023.
- [14] D. Handayani, Y. Arafat, and R. M. Valianti, “Analisis Biaya Produksi Pada PT. Sentra Food Indonesia Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI),” *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, vol. 8, no. 1, pp. 47–58, 2025.
- [15] M. M. F. Jalil and J. Majid, “Peran Transparansi dalam Memoderasi Determinan Kualitas Laporan Keuangan Daerah,” *Tangible Journal*, vol. 7, no. 1, pp. 75–89, 2022, doi: 10.53654/tangible.v7i1.254.
- [16] Jr. Viana Dante Baiardo C., I. Lourenço, E. L. Black, and O. S. Martins, “Macroeconomic instability, institutions, and earnings management: An analysis in developed and emerging market countries,” *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, vol. 51, p. 100544, 2023, doi: <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2023.100544>.
- [17] W. R. Scott, *Financial Accounting Theory*. Pearson, 2015.
- [18] H. I. Wolk, J. L. Dodd, and J. J. Rozycki, *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment*. SAGE Publications, 2008.
- [19] W. T. Harrison, C. T. Horngren, C. W. Thomas, and W. M. Tietz, *Financial Accounting*. Pearson Education, 2016.
- [20] Z. Ghazali *et al.*, “Teori akuntansi,” 2025, *PT Penamuda Media*.
- [21] E. Yana and S. Y. Putri, “ANALISIS EFEKTIVITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PENERIMAAN KAS PADA PENJUALAN JASA KAMAR: STUDI KUALITATIF DI INDUSTRI PERHOTELAN,” *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, vol. 6, no. 2, pp. 202–213, 2025.